

---

## PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DAN PENGENALAN BUDAYA LOKAL BUGIS-MAKASSAR

**Kasma F. Amin**

Universitas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: kasma.amin@umi.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

**Diterima**

28 Mei 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi 08 Juni 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi 10 Juni 2021

---

**Keywords:**

*teaching; local culture; and  
BIPA.*

---

### ABSTRACT

*This research aims to find out the model of Teaching Indonesian to Foreign Speakers (BIPA) with the level of difficulty faced to transfer language to effective learners. The research method used is descriptive qualitative using the theory of second language acquisition with the outward model of the Krashen hypothesis. Some of the problems faced by BIPA-1 teachers, one of which is dealing with BIPA students who do not yet have an understanding of vocabulary. This is a challenge for BIPA-1 teachers to introduce local culture. This is interesting because in general BIPA students are interested in getting to know local Indonesian culture. In addition, BIPA teachers must promote local culture and tourism. BIPA teachers are recommended to introduce local culture to foreign speakers with an integrated model in teaching materials as the teacher's contribution to the advancement of Indonesian culture and tourism. The results showed that the BIPA learning method integrated into the local culture showed high motivation for students to learn Indonesian and local culture with a lower level of anxiety.*

**Kata kunci:**

pengajaran; budaya lokal;  
dan BIPA.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui model pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan tingkat kesulitan yang dihadapi untuk mentransfer bahasa pada pembelajar yang efektif. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan budaya lokal. Teknik analisis menggunakan teori pemerolehan bahasa kedua dengan model lahiriah hipotesis Krashen. Beberapa masalah yang dihadapi oleh para pengajar BIPA-1, salah satunya adalah menghadapi mahasiswa BIPA yang belum memahami kosakata. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pengajar BIPA-1 untuk memperkenalkan budaya lokal. Hal ini menjadi menarik karena pada umumnya pembelajar BIPA tertarik untuk mengenal budaya lokal Indonesia. Selain itu merupakan kewajiban bagi pengajar BIPA untuk mempromosikan budaya dan pariwisata lokal. Pengajar BIPA dianjurkan memperkenalkan budaya lokal pada penutur asing dengan model terintegrasi dalam bahan ajar sebagai sumbangsih pengajar terhadap kemajuan budaya dan pariwisata Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran

BIPA yang terintegrasi ke dalam budaya lokal menunjukkan adanya motivasi yang tinggi bagi siswa untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan budaya lokal dengan tingkat kecemasan yang cenderung lebih rendah.

---

## **Pendahuluan**

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) membutuhkan perhatian bagi pengajarnya setelah melihat perkembangan peminat bahasa Indonesia semakin meningkat. Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) adalah menyusun buku ajar sebagai acuan pengajaran BIPA. PPSDK memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Melalui kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA maka peran penting itu diwujudkan antara lain dengan mendukung terciptanya pengajaran bahasa Indonesia yang terencana dan terstruktur bagi pengajar dan siswa BIPA) di berbagai negara. Salah satu dukungan terhadap pengajar dan siswa BIPA ialah penyusunan bahan ajar berupa buku “*Sahabatku Indonesia*” dengan enam jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 ([Mukti et al., 2017](#))

Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan pada siswa penutur asing memiliki prinsip yang sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi atau lembaga yang mengajarkan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) ([Rohimah, 2018](#)). Tantangan yang dihadapi pun sama yaitu bagaimana cara agar bahasa Indonesia digunakan secara aktif oleh pembelajar, tidak hanya digunakan di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung tetapi juga di luar kelas untuk komunikasi sehari-hari, ([Falahudin, 2014](#)). Kondisi Indonesia yang multikultural menyebabkan pemahaman Bahasa dan budaya yang sering menjadi problem penuturnya. Oleh karena itu perlu kesungguhan pengajar membuat formulasi dan daya Tarik bahan ajar untuk diterapkan pada siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia sebagai pengenalan karakter budaya Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing adalah sarana yang tepat dan murah untuk mempromosikan budaya lokal Indonesia sebagai upaya membantu pemerintah meningkatkan peminat wisata budaya yang memiliki potensi wisata yang menarik. Bergantung upaya pengajar memperkenalkan budaya lokal yang ada di Indonesia ([Akhmad, 2020](#)).

Dalam menghadapi tantangan tersebut gurulah yang memegang peranan paling penting. Menurut ([Tafonao, 2018](#)) guru sebagai orang pertama yang mengajarkan bahasa Indonesia secara formal kepada pembelajar harus membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik, karena dengan kegiatan pembelajaran menarik, pembelajar akan menyukai bahasa Indonesia, Ketika pembelajar mulai menyukai bahasa Indonesia maka secara tidak langsung pembelajar akan tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih lanjut, bahkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari ([Joyo, 2018](#)).

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah membuka program BIPA dengan ciri khasnya masing-masing sehingga menunjukkan bahwa peminat pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing semakin berkembang. Ini dibuktikan bahwa semakin banyak negara yang tertarik belajar bahasa Indonesia. Program pembelajaran BIPA tidak hanya dilakukan dalam negeri namun Perguruan tinggi di Indonesia telah banyak mengirimkan tenaga pengajar keluar pada berbagai jenjang sekolah dan perguruan tinggi yang membuka program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing guna merespon semakin meningkatnya peminat penutur asing menjadi pembelajar bahasa Indonesia. Termasuk Universitas Muslim Indonesia yang telah membuka Lembaga BIPA sejak tahun 2017.

Menurut ([Wijaya et al.](#), 2016) dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang hingga perubahan saat ini masuk pada era revolusi Industri 4.0, seorang guru dituntut melakukan inovasi agar mampu mengikuti perkembangan yang terjadi. Untuk mendapatkan pencapaian maksimal yang diharapkan oleh seorang guru, maka guru haruslah menjadi guru yang kreatif menciptakan proses belajar mengajar yang bisa membuat semua siswa didiknya ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut ([Nasution](#), 2018).

Penelitian terkait dengan tulisan ini pernah dilakukan oleh ([Hermoyo & Suher](#), 2017), Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Penelitian tersebut mengambil objek tentang budaya Jawa Timur seperti *reog*, *karapan sapi*, *ludruk* dan *okol*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian [Hernowo](#) dan beberapa penelitian lainnya karena objek bahan ajar yang dibahas di sini tentang kuliner tradisional Bugis Makassar, wisata budaya, tarian tradisional Bugis Makassar dan produk budaya lokal Bugis Makassar. Aspek Budaya dalam Pembelajaran BIPA, menurut ([Suyitno](#), 2017) aspek budaya dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing penting digagas. Aspek budaya lokal dapat dijadikan muatan pembelajaran karena dapat menjadi bahan kreativitas siswa dalam mengangkat keanekaragaman budaya lokal Indonesia.

Sesuai latar belakang di atas maka tulisan ini mengangkat permasalahan tentang model pengajaran BIPA-1 yang mengintegrasikan bahan ajar budaya lokal Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Model pembelajaran BIPA ini diujicobakan pada pembelajar BIPA di Universitas Muslim Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode dan pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosial budaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori pemerolehan bahasa kedua dengan model lahiriah hipotesis Krashen, 1997. Hipotesis pemerolehan bahasa adalah salah satu perspektif teoritis yang disodorkan oleh Stephen Krashen yang disebut model monitor dan Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran. Ada lima hipotesis dalam pemerolehan bahasa menurut Krashen yaitu 1. Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, 2. Model Monitor, 3. Hipotesis Urutan Alamiah, 4. Hipotesis Masukan, dan 5. Hipotesis Saringan Efektif.

## Hasil dan Pembahasan

Salah satu bagian pembahasan yang harus dipahami dalam pengajaran BIPA-1 adalah cara menerapkan materi budaya lokal secara terintegrasi dengan bahan ajar. Tulisan ini menggambarkan pengajaran BIPA-1 dengan budaya lokal Sulawesi Selatan. Pengajaran BIPA memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam pemerolehan bahasa asing dengan mudah dan menyenangkan. Menurut (Sari et al., 2016) siswa BIPA tidak hanya ingin mahir berbahasa asing namun sekaligus dapat memahami budaya dan wisata lokal penutur asli. Tulisan ini menganalisis bahan ajar BIPA-1 mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan materi budaya lokal. Bahan ajar ini dianalisis dengan menerapkan hipotesis Krashen.

Hipotesis tentang metode pemerolehan-pembelajaran bahwa pembelajar bahasa kedua bagi orang dewasa terdapat dua cara untuk mendapatkan kosakata bahasa yang akan dipelajari. Pertama adalah bentuk pemerolehan bahasa adalah sebuah proses bawah sadar dan intuitif dalam pengembangan sistem sebuah bahasa, tidak berbeda jauh dengan proses seorang anak untuk belajar secara alamiah sebuah Bahasa.

Pengenalan dan penentuan budaya lokal dalam materi ajar diawali dengan mengumpulkan beberapa sampel budaya lokal. Data yang dikumpulkan tentang budaya lokal Sulawesi Selatan dibagi kedalam beberapa kategori seperti makanan tradisional yang disuguhkan pada beberapa acara adat dan budaya, tempat wisata budaya yang menjadi ikon Sulawesi Selatan, tarian khas Bugis Makassar, produk budaya lokal seperti sarung sutra Bugis dan *Songkok To Bone*.

Pengambilan gambar yang menarik adalah penting sebagai daya tarik dalam Menyusun bacaan. Walau pun guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menjelaskan materi namun, bahan ajar yang ditampilkan penting sebagai daya tarik pembelajaran untuk mengenal secara langsung objek budaya yang ditampilkan. Bila pengajar mampu menampilkan dengan melalui aplikasi dan desain gambar yang indah maka itu lebih menarik lagi.

Ketika seorang guru memberi pengantar dalam pembuka pengajaran maka pemerolehan bahasa akan berlangsung secara tidak sadar yang merupakan pengembangan sebuah bahasa melalui refreshing budaya lokal. Pembelajar BIPA pada umumnya adalah orang dewasa yang cenderung sangat berminat terhadap budaya dan pariwisata. Oleh karena itu muatan pembelajaran budaya lokal akan lebih menarik, contoh:

“Tahukah kamu tentang budaya di Sulawesi-Selatan?”

“Apakah kamu senang melihat budaya yang unik?”

“Kemana saja Anda berkunjung selama di Makassar?”

“Adakah budaya yang kamu lihat selama tiba di Makassar?”

Pembelajar akan memonitor apa yang diucapkan oleh guru pada awal pembuka. Paham atau tidak, pembelajar akan memaksa diri untuk memahami beberapa kosakata yang diucapkan oleh guru. Misalnya mulai paham tentang kata budaya, senang. Walaupun siswa hanya dapat memahami tiga kosakata, adalah suatu pencapaian yang

baik. Teori model monitor menjelaskan bahwa kegiatan mendengarkan ada dalam pembelajaran, bukan pemerolehan. Menyimak menggunakan indra adalah alat untuk memantau keluaran bahasa seseorang, untuk menyunting dan membuat perubahan atau mengoreksi ketika keluaran-keluaran itu dipikirkan secara sadar.

Hipotesis Urutan Alamiah menurut Dulay dan Durt adalah menyusun studi-studi awal urutan morfem yang mampu diserap dalam menyimak pembelajaran, sedangkan Krashen menyatakan bahwa pembelajar memperoleh kaidah-kaidah bahasa dalam sebuah urutan yang sudah diprediksi secara alamiah. Walaupun sesungguhnya tidak secara terpaksa atau sengaja untuk menghafal kosa kata yang dianjurkan oleh pengajar, namun secara alamiah akan tersimpan dalam ingatan. Saat guru memberi kata pembuka dalam pembelajaran maka pembelajar BIPA telah masuk dalam upaya pemerolehan Bahasa yang bukan direncanakan dalam pembelajaran kosa kata, namun yang tersimpan adalah kata pembuka dari guru atau pengajar. Contoh materi selanjutnya:

Dengarlah guru Anda membaca tulisan di bawah ini! Lalu tanyakanlah kata-kata sulit menurut Anda!

*“Perpustakaan budaya terletak di dalam Benteng Rotterdam. Museum Lagaligo bersebelahan dengan Perpustakaan Budaya. Benteng Rotterdam adalah bekas Istana Raja Gowa yang diubah oleh Kompeni Belanda menjadi gudang senjata. Dahulu namanya Benteng Pannyua. Museum tersebut terletak di pinggir Pantai Losari. Saat ini museum Benteng Rotterdam sebagai penyimpanan benda-benda purbakala. Banyak turis yang datang untuk melihat benda-benda bersejarah”.*

*“Banyak buku-buku yang mengisahkan tentang kerajaan Gowa dan Tallo. Terdapat juga reliq budaya seperti baju adat kerajaan, baju bodo, perhiasan etnik seperti ponto, jempang, milik empat suku di Sulawesi Selatan. Di dalam museum terdapat meriam kuno, keris pusaka, dan bambu runcing. Pada bagian sudut benteng terdapat tahanan Pangeran Diponegoro. Ada juga siswa yang datang sebagai studi wisata. Mereka mempelajari sejarah kerajaan Gowa dan Tallo”.*



**Gambar 1**  
**Museum Lagaligo/Perpustakaan Budaya.**

Pemerolehan bahasa kedua dapat dikatakan berhasil ketika si pembelajar memahami melalui mendengarkan dan membaca. Setelah membaca bacaan di atas maka tingkat pemerolehan kosa kata tergolong tinggi. Ada masukan yang strukturnya mengandung hal yang sedikit melampaui tingkat kompetensi pembelajar karena

dipengaruhi oleh gambar dan masukan dari google. Pengenalan kosa kata yang memiliki awalan dan akhiran dikenali secara umum dengan pengecualian fungsi. Misalnya 'kerajaan' yang memiliki kata dasar raja dengan penambahan ke-dan-an. Fungsi awalan dan akhiran belum dapat dijelaskan secara khusus sehingga dianggap melampaui kompetensi pembelajar BIPA.

Materi bacaan yang disajikan adalah mengandung muatan budaya lokal sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya lokal di dalamnya, bukan hanya tujuan untuk mahir membaca, namun ada informasi tentang budaya dan pariwisata lokal yang dapat diingat, sehingga bukan hanya menunjukkan adanya kemajuan dalam pemerolehan bahasa namun juga mengetahui berbagai budaya dan keunikannya.

Kompetensi utama yang ingin dicapai oleh siswa adalah memahami kosakata sebanyak mungkin lalu dapat mengenali kalimat melalui membaca. Selain kompetensi utama namun tersirat kompetensi yang lebih dari memahami struktur kalimat dan kosa kata yaitu memahami sejarah, budaya, dan pariwisata. Hal yang mungkin sangat mempengaruhi pikirannya adalah di mana letak perpustakaan budaya atau museum tersebut. Menarikkah untuk dikunjungi?

Setelah siswa diberi latihan membaca, maka selanjutnya latihan mengingat isi bacaan seperti berikut ini;

Latihan 1:

1. Dimanakah terdapat perpustakaan budaya?
2. Tempat penyimpanan apakah Benteng Lagaligo?
3. Siapakah yang sering datang berkunjung di museum?
4. Benda-benda apa sajakah yang terdapat di Museum Lagaligo?
5. Apakah yang dipelajari siswa di museum?

Krashen menyatakan bahwa pemerolehan terbaik akan terjadi dalam lingkungan yang tingkat kecemasannya rendah dan tidak ada sikap defensif tidak mau berubah, atau, dalam istilah Krashen, dalam konteks di mana filter efektif rendah. Dibandingkan dengan model latihan di atas yang cenderung memaksa untuk mengingat hasil bacaan, siswa cenderung kebingungan atau mengalami kecemasan karena beberapa faktor seperti belum memahami struktur kalimat dan harus mengetahui jawaban kalimat tersebut.

Model pemerolehan kosakata dengan mengumpulkan kosakata yang ada dalam bacaan tersebut cenderung lebih efektif dengan tingkat kecemasan yang rendah. Teknik yang dapat digunakan adalah mengulang-ulangi penyebutan kosakata agar dapat lebih muda memahami penyebutannya kosakata yang terdapat dalam bacaan.

**Tabel 1**  
**Model Pemerolehan Kosakata**

<b>Kosakata</b>	<b>Kosakata</b>	<b>Kosakata</b>
Perpustakaan	Pinggir	Keris
Museum	Pusaka	Meriam
Benteng	Pantai	Sejarah
Bekas	Benda-benda	Suno
Raja	Purbakala	Kerajaan
Istana	Banyak	Baju adat

Sumber: hasil olah data gambar

Berikut adalah contoh bacaan kedua yang diberikan kepada siswa dengan model seperti di atas. Bila bacaan di atas guru yang membacakan kepada siswa maka bacaan berikut merupakan uji coba kepada siswa untuk membaca sendiri melalui tuntunan guru.

*“Balla Lompoa adalah istana Raja Gowa masa silam. Rumah panggung dengan ciri atap yang lancip. Suku Bugis Makassar memiliki budaya membangun rumah yang unik. Terdapat timpak lajak dan tangga yang wajib berjumlah ganjil, seperti lima, tujuh atau sembilan dan seterusnya. Jumlah atap dan baruga pada rumah menandakan strata sosial pemiliknya.”*

*“Istana ini terletak di ibu kota Kabupaten Gowa. Dahulu istana ini adalah tempat raja dan keluarganya.”*



**Gambar 2**  
**Balla Lompoa/ Istana Raja Gowa**

*“Ada banyak peninggalan raja-raja Gowa yang terdapat dalam Balla Lompoa. Istana tersebut biasa ditempati sebagai acara budaya dan pementasan seni. Istana ini juga sebagai tempat menerima tamu-tamu kehormatan.”*

Setelah siswa dituntun untuk membaca, maka siswa tentu telah memahami arah pembahasan selanjutnya yaitu latihan pertanyaan terhadap isi bacaan dan mengumpulkan kosakata sebanyak mungkin. Seperti latihan berikut ini.

Latihan 2:

1. Dimanakah terdapat istana Balla Lompoa?
2. Sebutkan jumlah bilangan anak tangga rumah adat Bugis Makassar?
3. Untuk apakah orang berkunjung ke istana Balla Lompoa?
4. Acara apakah yang biasa dilakukan di Balla Lompoa?

Pembelajaran di atas terdapat tingkat kesulitan dalam memahami kalimat bagi pembelajar BIPA 1 karena terdapat dua kategori yang harus dikuasai yaitu pelafalan dan pemahaman makna kosakata (Kusmiatun, 2016). Terdapat beberapa kasus bagi siswa yaitu cenderung mengalami hambatan dalam pelafalan sehingga konsentrasi sulit pada pemahaman makna kata. Menurut (Djiwandono, 2015) salah satu daya tarik yang paling mudah untuk memancing siswa memahami kosakata adalah daya tarik siswa terhadap objek pembelajaran yang disajikan, seperti gambar yang termasuk budaya lokal dan sejarah sebagai objek wisata. Untuk menumbuhkan daya tarik siswa selanjutnya diajak

langsung mengenal budaya lokal yang diintegrasikan dengan pembelajaran kosakata dan kalimat.

Terdapat juga kosakata asing atau kosakata lokal yang diperkenalkan kepada siswa yang cenderung menjadi tantangan dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Seperti istilah dalam budaya lokal yang hanya dipahami oleh pemilik budaya seperti dalam bacaan di atas terdapat beberapa kosakata Bahasa Bugis Makassar yang belum dikenal dalam Bahasa Indonesia.

### **Kesimpulan**

Pengajaran model BIPA-1 dengan mengintegrasikan bahan ajar budaya lokal dianggap sangat efektif setelah dianalisis dengan model Krashen. Hal tersebut dianggap sebagai pemerolehan terbaik akan terjadi dalam lingkungan yang tingkat kecemasannya rendah dan tidak ada sikap defensif, atau, dalam istilah Krashen, dalam konteks di mana filter efektif rendah. Model latihan bahan ajar di atas yang mengintegrasikan dengan budaya lokal cenderung memaksa untuk mengingat hasil bacaan karena ada daya tarik untuk memahami budaya lokal. Model pemerolehan kosakata dengan mengumpulkan kosakata yang ada dalam bacaan tersebut cenderung lebih efektif dengan tingkat kecemasan yang rendah. Selanjutnya mengajak siswa untuk mengamati langsung objek wisata budaya yang terdapat dalam bacaan.

## Bibliografi

- Akhmad, N. (2020). [\*Ensiklopedia Keragaman Budaya\*](#). Alprin.
- Djiwandono, P. I. (2015). [\*Meneliti itu tidak sulit: metodologi penelitian sosial dan pendidikan bahasa\*](#). Yogyakarta. Deepublish.
- Falahudin, I. (2014). [\*Pemanfaatan media dalam pembelajaran\*](#). *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, 1(4), 104–117.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1060>
- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 159–170. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>
- Kusmiatun, A. (2016). [\*Mengenal BIPA \(Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing\) dan Pembelajarannya\*](#). Penerbit K-Media.
- Mukti, W. I., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2017). [\*Pengajaran Bipa Dan Tes Ukbi Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia Di Era Masyarakat Ekonomi Asean\*](#). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Nasution, M. K. (2018). [\*Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa\*](#). *Studia Didaktika*, 11(01), 9–16.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *An-Nas*, 2(2), 199–212. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.104>
- Sari, N. P. A. W., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v5i3.8635>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. (2017). [\*Pengenalan Budaya Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing \(Bipa\) Di Indonesia Melalui Materi Teks Eksplanasi\*](#). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Susilo, J. (2016). [\*Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing\*](#). *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Suyitno, I. (2017). [\*Aspek Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing \(BIPA\)\*](#). *Fkip E-Proceeding*, 3(1), 55–70.

- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>